

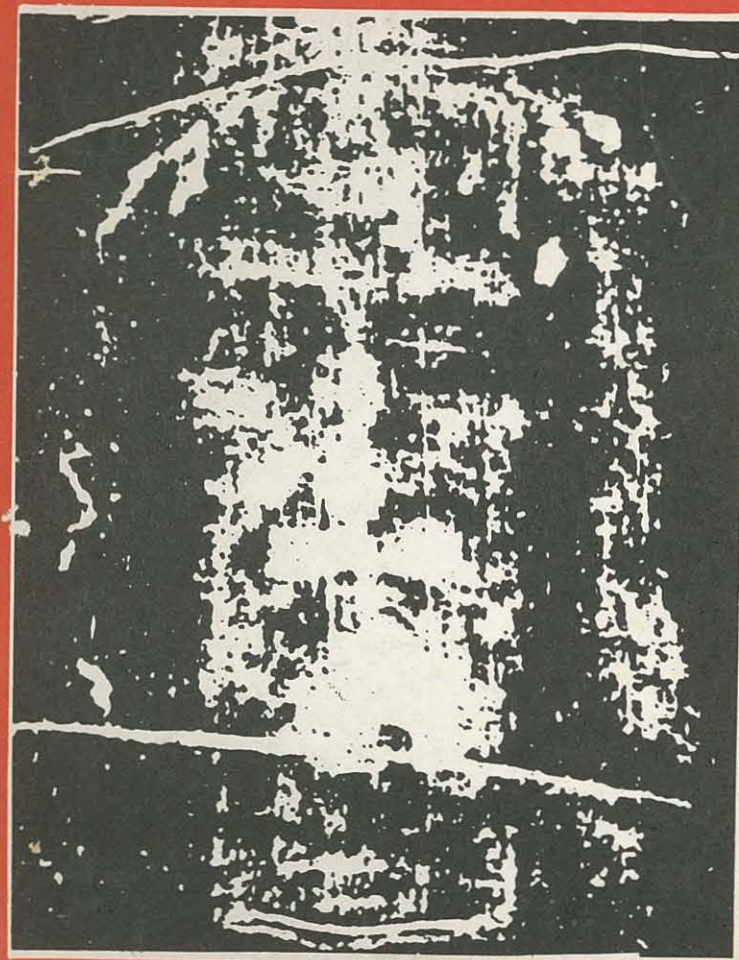
INTISARI BUKU INI

1. Ayat-ayat Byble menunjukkan bahwa Nabi Isa tidak mati di atas salib.
2. Al-Quran mengatakan bahwa sekali pun Nabi Isa disalib ia tidak mati di atas salib.
3. Suatu buku yang dikarang oleh seorang yang menyaksikan penyaliban dengan mata sendiri mengatakan bahwa Nabi Isa masih hidup ketika sudah turun dari salib.
4. Selembar kain yang hingga kini tersimpan baik di Katedral Turin, Itali, adalah kain kafan yang membungkus tubuh Nabi Isa setelah diturunkan dari salib.
5. Foto tubuh yang terekam pada kain kafan itu dan noda-noda darah yang terdapat di situ adalah kepunyaan Nabi Isa.
6. Lima puluh orang ahli sains Amerika dalam berbagai bidang ilmu menyatakan bahwa kain kafan itu asli dan noda-noda yang terdapat di situ betul-betul darah manusia.
7. Setelah terlepas dari penderitaan salib Nabi Isa mengembara ke daerah-daerah sebelah timur dari Palestina dan buku-buku sejarah Kashmir mengatakan bahwa Nabi Isa berjalan sampai ke India dan akhirnya tiba di Kashmir.
8. Buku-buku sejarah barat menyatakan bahwa orang-orang Afghanistan dan Kashmir adalah keturunan bangsa Bani Israil.
9. Nabi Isa meninggal di Kashmir dan dikuburkan di Kanyar Street, Srinagar, Kashmir.
10. Kuburan itu masih terdapat sampai sekarang.

SYAFI R. BATUAH

NABI ISA

DARI PALESTINA KE KASHMIR



FILSAFAT AJARAN ISLAM

oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad

Sambutan pers dunia tentang isi buku :

"Uraian tentang ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam bentuk yang amat menarik, penuh hikmah dan gambaran alam pikiran yang cemerlang. Pembaca spontan akan mengungkapkan kata pujian" (The Indian Spectator).

"Ikhtisar gagasan-gagasan Islam yang hakiki". (English Mail)

"Pembaca akan menjumpai banyak alam pikiran yang benar, mendalam, orisinal dan mengilhami; akan memberikan faedah baik kepada orang-orang Islam maupun bukan Islam". (The Moslem Review)

"Kitab ini merupakan khabar suka yang murni bagi seluruh manusia". (The Spiritual Journal)

"Jelas bukanlah orang biasa dia yang berdialog dengan orang-orang Barat." (The Bristol Times and Mirror)

"Watak tulus ikhlas pengarang nampak kentara". (The Daily News Chicago)

"Kitab The Teaching of Islam (edisi Inggeris dari buku ini) ternyata merupakan tafsiran yang ajaib sekali mengenai Al Qur'an sendiri. Metoda sang pengarang mempunyai moral yang maju dan sepanjang hemat kami merupakan metoda yang semua penulis agama harus mempertimbangkannya . . .". (The Anglo Belgian Times)

Penerbit
YAYASAN WISMA DAMAI

YOOKE.

NABI ISA DARI PALESTINA KE KASHMIR

oleh
Syafi R. Batuah

Penerbit

YAYASAN WISMA DAMAI 1992
JL. Raya Parung no. 27 P.O. Box 33/Pru
Bogor 16330 Phone 082-120879

Cetakan II	1980
Cetakan III	1981
Cetakan IV	1983
Cetakan V	1984
Cetakan VI	1985
Cetakan VII	1987
Cetakan VIII	1989
Cetakan IX	1990
Cetakan X	1991
Cetakan XI	1992

DAFTAR ISI

Ajaran tanpa bukti	2
Do'a Nabi Isa didengar Tuhan	2
Menurut Al-Qur'an tidak mati	4
Keselamatan hanya dengan menuruti hukum	7
Seperti Nabi Yunus yang selamat	9
Isa nabi terakhir kaum Israil	9
Darah dan air bukti nyata	11
Kesaksian kain kafan	13
Potret yang mempesona	15
Disampaikan ke Vatikan	18
Meninggalkan Palestina	23
Bertemu dengan Shalewahin	26
Rekonstruksi perjalanan	29
Kesaksian sejarah tentang kuburan Nabi Isa	30
Kejadian-kejadian Alam berlomba memberikan kesaksian	37

NABI ISA DARI PALESTINA KE KASHMIR

Ajaran tanpa bukti

Ajaran-ajaran pokok dari agama Kristen dilandaskan pada kematian Nabi Isa di atas salib, kebangkitannya kembali dan kenaikannya secara jasmani ke langit. Meski pun kaum Kristen dengan kata-kata masih terus mempercayai ajaran-ajaran ini, namun pada masa ini sedikit sekali ahli pikir, bahkan di negeri-negeri Kristen, yang percaya pada atau berani mengemukakan bukti-bukti sejarah dari peristiwa yang dilukiskan itu. Malahan pertimbangan-pertimbangan sementara pun tak ada untuk menguatkan anggapan kematian di atas salib dan sekeping bukti pun tidak ada untuk menunjang peristiwa yang tidak sesuai dengan hukum alam tentang hidup kembali dan kenaikan ke langit.

Malahan Injil-injil sendiri pun menyediakan bantahan-bantahan yang sangat keras terhadap ajaran-ajaran ini. Ajaran pokok dari agama Kristen ialah, bahwa Isa selaku anak Tuhan telah muncul dalam bentuk manusia untuk memikul beban dosa manusia yang turun-temurun dan untuk menebusnya di atas salib, sehingga dengan kepercayaan pada penebusan itu manusia dapat memperoleh keselamatan. Oleh karena Isa adalah "anak Tuhan" maka ia sendiri adalah Tuhan dan dengan kematiannya di atas salib ia menjadi *terkutuk* untuk kepentingan manusia dan ia berada dalam keadaan itu selama tiga hari untuk menebus dosa manusia. Ia kemudian hidup kembali dan naik ke langit dengan tubuh kasarnya. Ia akan turun kembali ke bumi pada masa datang untuk mengadili manusia.

Doa Nabi Isa didengar Tuhan

Tiada satu pun dari perkataan dan ajaran asli nabi Isa yang menunjang atau membenarkan salah satu dari kepercayaan itu. Menurut katanya sendiri ia seorang Nabi

yang dibangkitkan dalam kaum Israil, terutama sekali untuk memimpin *segala domba* yang sesat dari antara Bani Israil (Matius 15:24). Sekiranya benar bahwa ia sendiri adalah Tuhan dan tujuan keberadaannya di bumi hanya semata-mata untuk menebus dosa manusia di atas salib, maka ia tak akan mendoa dengan sangat gelisah, dan meminta murid-muridnya agar mendoa dalam Taman Getsemani supaya, kalau mungkin, cawan (kematian di atas salib) dihindarkan dari padanya (Matius 26:39).

Nabi Isa percaya bahwa Tuhan telah mendengar doanya. Ia juga harus percaya bahwa doanya ini juga akan didengar. Seandainya tujuan kedatangannya adalah semata-mata untuk menebus dosa manusia dengan kematiannya di atas salib, apa gunanya doa dengan sangat gelisah supaya terhindar dari kematian semacam itu? Doa ini adalah bantahan yang sempurna terhadap seluruh tujuan kedatangannya yang disangkakan.

Ia pasti telah menerima jaminan dari Tuhan untuk kelepasannya dari maut, sebagai jawaban terhadap doanya (Iberani 5:7). Karena, selaku seorang manusia, ketika ia melihat di atas salib, bahwa segala harapan akan terhindarnya ia dari kematian di atas salib yang penuh kehinaan dan kesedihan itu *tampak* telah lenyap, maka ia ditimpa rasa kecemasan, kalau-kalau beberapa kesalahannya sendiri telah menggagalkan maksud Tuhan untuk menyelamatkannya, untuk mana ia telah memperoleh jaminan sesudah doanya di Taman Getsemani. Kecemasan ini menimbulkan kegelisahan baru dan ia berseru: "Ya Tuhanku, ya Tuhanku, apakah sebabnya Engkau meninggalkan aku?" (Matius 27:46).

Sekiranya kematian Nabi Isa di atas salib adalah untuk menyempurnakan maksud pengutusannya kepada manusia, maka kematian yang kini sudah merayap ke dalam alam tak sadar, tentulah akan memenuhinya dengan rasa gembira, bahwa ia kini hampir-hampir memenuhi maksud kedatangannya, dan bahwa dalam beberapa jam lagi maksud itu akan dicapai seluruhnya. Kalau inilah yang sebenarnya.

dan hampir-hampir putus asa, tetapi akan merupakan seruan kegembiraan. Ia seharusnya menyerukan: "Untung benar! Untung benar! Maksud sudah sampai. Manusia-manusia telah selamat karena aku," dan bukan menyerukan: "Ya Tuhanku, ya Tuhanku, apakah sebabnya Engkau meninggalkan aku?"

Sekiranya ia betul mati di atas salib dan kemudian hidup kembali maka ia akan pergi ke suatu tempat tinggi yang baik di Yerusalem dan dari sana mengumumkan kemenangannya atas kematian kepada kaum Yahudi yang tidak percaya, dan dengan mengumumkan bukti tak terbantah ini tentang ia anak Tuhan, ia akan mengundang mereka supaya mempercayainya. Ini tidak dilaksanakannya. Sebaliknya ia menemui murid-muridnya beberapa kali untuk meyakinkan mereka, bahwa ia *tidak* mati di atas salib, *tidak* menjadi "terkutuk" dan *masih* hidup dengan tubuh kasarnya (Lukas 24:39, 40). Ia berusaha keras menemui murid-muridnya dengan rahasia dan kadang-kadang ia menukar rupanya sampai mereka tidak mengenalnya (Markus 16:12). Tidak ada sebuah pun catatan yang menerangkan bahwa ada seorang Yahudi atau kafir sezamannya yang percaya kepadanya oleh karena ia telah mati dan kemudian hidup kembali. Sekiranya yang demikian itu memang benar, keajaiban apa lagi yang lebih besar dari itu yang diinginkan seorang untuk dilihat?

Menurut Alquran tidak mati

Alquran sendiri dengan tegas mengatakan tentang Nabi Isa: "Tidaklah mereka membunuhnya (sampai mati) dan tidaklah pula mereka menyalibnya (sampai mati), melainkan disamarkan (keadaannya itu) kepada mereka; dan mereka yang berselisih tentang itu berada dalam keadaan sangsi tentang itu; mereka tidak punya pengetahuan tentang itu dan hanya mengikuti suatu dugaan, dan (dugaan) itu tidak diubah mereka menjadi kepastian" (4:158).

Bagaimana kesangsian kaum Yahudi tentang mati-



No. 1



No. 2



No. 3

Tiga buah lukisan yang berturut-turut menunjukkan Nabi Isa di waktu muda, pada waktu umur pertengahan, dan di waktu tua.

nya Nabi Isa di atas salib dapat dilihat dalam Injil. Rasa heran Pilatus tentang berita Nabi Isa sudah mati, sangat pendeknya masa Nabi Isa berada di atas salib untuk menyebabkannya mati, dan tidak dipatahkannya kaki Nabi Isa seperti yang dilakukan terhadap dua pencuri yang sama-sama disalib dengan Nabi Isa, adalah beberapa hal yang menimbulkan kesangsian pada kaum Yahudi tentang meninggalnya Nabi Isa di atas salib.

Kaum Kristen pada masa permulaan juga mempercayai bahwa Nabi Isa tidak mati di atas salib dalam umur 30 tahun sebagaimana dipercayai kaum Kristen di masa kemudian. Kaum Kristen pada masa permulaan percaya bahwa Nabi Isa masih hidup sesudah disalib dan mempunyai umur yang panjang. Hal ini terbukti dari lukisan-lukisan Nabi Isa yang dibikin di masa itu, sebagaimana diungkapkan dalam *Encyclopaedia Britannica*, Vol. XIV

Tiga buah dari gambar-gambar itu dikemukakan di sini (lihat gambar No. 1, No. 2 dan No. 3).

Lukisan No. 1 memperlihatkan Nabi Isa dalam masa remaja dengan keterangan: "Kepala Kristus, yang dilukiskan di atas kayu sipres. Menurut riwayat lukisan ini dibikin oleh Lucas, tetapi mungkin sekali lukisan ini dari abad ketiga. Perpustakaan Vatikan, Roma".

Lukisan No. 2 menunjukkan Nabi Isa pada masa pertengahan umur. Keterangan tentang lukisan itu berbunyi: "Lukisan Kepala Kristus di atas kain lenan, abad kedua. Gereja St. Bartolomeus, Genoa".

Lukisan No. 3 adalah yang paling menarik. Gambar ini jelas menunjukkan Nabi Isa dalam usia yang sudah sangat tua renta. Pada lukisan ini diberikan keterangan: "Lukisan ini di atas kain lenan, dalam Sakristie Gereja St. Pieter, Roma. Sejarah yang sudah dipastikan dari lukisan ini bermula pada abad kedua."

Semua itu membantah anggapan bahwa Nabi Isa meninggal di atas salib dan dengan demikian membantah pula anggapan bahwa kematian di atas salib adalah maksud dari kedatangannya dan bahwa tujuan itu telah dicapai

Mengenai penyaliban Nabi Isa sendiri seorang penginjil besar dari Korea, Rev. Sun Myung Moon, mengemukakan pendapat yang menarik. Di depan 25.000 pengunjung di Madison Square Garden, New York, ia melontarkan pendapatnya.

"Baiklah saya bertanya kepada orang-orang Kristen itu, 'Apa yang akan Anda lakukan bila Jesus Kristus kembali kepada Anda hari ini?'. Tak syak lagi semua kaum Kristen akan menjawab, 'Kami akan menerimanya. Menyambutnya! Bersatu dengannya! Mengikutinya!' Baiklah saya bertanya lebih lanjut, 'Apakah Anda akan menyalib Kristus bila ia muncul?' Jawaban Anda tentulah, 'Tidak!'

"Kalau demikian halnya, bagaimana dengan orang-orang pada waktu 2000 tahun lalu? Sekiranya mereka menerima Jesus — seperti yang akan Anda lakukan hari ini — masih perlu jugakah mereka menyalibnya? Tidak!

"Itu adalah suatu kekeliruan! Adalah kebodohan yang menyebabkan kita telah menyalib Jesus Kristus.

"Adalah kehendak Tuhan supaya kaum-Nya menerima Almasih. Tetapi sebaliknya kita telah menyalibnya. Lalu orang-orang Kristen melemparkan tanggung jawab dengan mengatakan bahwa itu adalah kehendak Tuhan. Menggelikan! Ini tidak dapat diterima oleh akal sehat kita. Ada barang suatu yang sudah terjadi keliru sekali" (Rev. Sun Myung Moon: *The New Future of Christianity, The Holy Spirit Association for the Unification of World Christianity*, 1974, hal. 87, 88).

Keselamatan hanya dengan menuruti hukum

Nabi Isa sendiri tak pernah mengajarkan ajaran penebusan itu. Ia selalu mengatakan bahwa jalan untuk keselamatan ialah dengan cara berpegang teguh pada "Hukum dan Nabi-nabi". Hukum mana? Nyatalah, Hukum Musa. Nabi-nabi yang mana? Jelaslah, Nabi-nabi yang menggantikan Musa di dalam Bani Israil. Ia mengulangi bahwa ia tidaklah datang untuk menghancurkan Hukum

melainkan menggenapinya, dan bahwa "sehingga langit dan bumi lenyap, satu noktah atau satu titik pun sekali-kali tidak akan lenyap dari pada hukum Torat itu sampai semuanya telah jadi" (Matius 5:18). Ia menganjurkan kepada murid-murid dan pengikut-pengikutnya supaya melakukan apa yang disuruhkan ahli Torat dan orang-orang Parisi, sebab mereka itu duduk pada kedudukan Nabi Musa dan karena itu adalah orang-orang yang berwewenang dan berhak untuk menjelaskan Hukum Musa, walau pun ia memperingatkan supaya jangan mencontoh kelakuan mereka "karena mereka itu berkata-kata saja, tetapi tidak mengamalkannya" (Matius 23:2, 3).

Seluruh bangunan ajaran yang didasarkan pada kepercayaan bahwa Torat adalah kutuk, dan bahwa keselamatan hanya mungkin diperoleh dengan perantara penebusan, adalah bikinan kemudian dan tidak mendapat sokongan sedikit pun dari perkataan dan perbuatan Nabi Isa. Orang mengatakan bahwa Isa sendiri mengatakan bahwa ia adalah anak Tuhan, tetapi ini jelas adalah suatu penggunaan kata-kata secara kias, yang biasa terdapat dalam kitab-kitab suci. Ketika ia dituduh karena ucapan itu, Nabi Isa menjawab kepada musuh-musuhnya dengan mengatakan bahwa kalau orang-orang yang menerima kata-kata Tuhan disebut tuhan-tuhan atau malahan *anak sulung* Tuhan kenapa ia dituduh menghujat Tuhan karena menggunakan kata-kata itu juga? Kalau mereka berhak memberikan arti secara kias mengapa ia dilarang (Yahya 10:34-36)? Bybel melukiskan Israil (Yakub) sebagai anak Tuhan, bahkan "anak-Ku yang sulung" (Keluaran 4:22). Orang-orang yang mendamaikan dikatakan "anak-anak Tuhan" (Matius 5:9). Dalam do'a umum Tuhan dipanggil oleh orang-orang yang beriman dengan kata Bapak yang berarti bahwa orang-orang itu adalah anak-anak Tuhan. Bybel sering menggunakan ucapan ini secara kias untuk melukiskan orang-orang pilihan Tuhan, orang-orang saleh dan malahan seluruh manusia.

Seperti Nabi Yunus yang selamat

Nabi Isa mengatakan bahwa kepada bangsanya yang "jahat dan berzina" tidak akan diberikan tanda kecuali tanda Nabi Yunus (Matius 16:4). Kita hendaklah ingat, bahwa Nabi Yunus masuk ke perut ikan dalam keadaan *hidup*, tinggal disana *hidup* sekali pun tanpa sadarkan diri, dan keluar dari sana juga *hidup* (Yunus, fasal 2). Dengan begitu Nabi Isa, ketika diturunkan dari salib, harus juga dalam keadaan *hidup* sekali pun tidak sadar diri, tinggal di gua kuburan dalam keadaan *hidup*, dan keluar dari sana dalam keadaan *hidup*. Sekiranya ia mati di atas salib maka tak ada persamaan di antara keadaannya dan keadaan Nabi Yunus, kecuali kalau orang harus percaya pula bahwa Nabi Yunus juga mati di perut ikan dan hidup kembali setelah ia keluar dari sana — suatu teori yang hampir-hampir tidak dapat diterima oleh orang-orang Kristen.

Suatu hal yang menarik ialah bahwa dalam teks dari Revised Standard Version (1946) bagian Perjanjian Baru, yang diterbitkan oleh Thomas Nelson and Sons, New York, tidak lagi disebutkan kenaikan Nabi Isa dengan tubuh kasarnya ke langit.

Isa nabi terakhir kaum Israil

Orang Islam percaya, sebagaimana diajarkan dalam Alquran Suci, bahwa Isa adalah seorang Nabi yang benar, yang dibangkitkan Tuhan di antara kaum Israil. Berkata Nabi Isa dalam Alquran: "Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan kepadamu" (61:7). Dan di tempat lain dikatakan: "Dan kerasulan (Isa) adalah untuk Bani Israil" (3:50).

Nabi Isa sendiri menekankan bahwa ia adalah nabi terakhir yang dibangkitkan di antara kaum Israil; dan kalau kaum Yahudi menolaknya maka kerajaan Tuhan akan diberikan kepada bangsa lain. Oleh karena itu kenabian berakhir pada kaum Israil, dan Penghibur atau Ruh

Kebenaran dibangkitkan dalam keturunan Ismail, yakni "di antara segala saudara" kaum Israil (Ulangan 18:18). Penghibur atau Ruh Kebenaran itu adalah Nabi Muhammad saw. Ia adalah Nabi Pembawa Syariat terakhir. Dan hukum yang disampaikan dengan perantaraan beliau dalam Kata-kata Tuhan, yakni Alquran Suci, adalah "segala kebenaran" yang akan menuntun manusia, seperti dinyatakan Nabi Isa (Yahya 16:13).

Do'a Nabi Isa yang sungguh-sungguh di Taman Getsemani, jeritan yang memilukan dari atas kayu salib, cara hati-hati yang dilakukannya ketika menemui murid-muridnya sesudah ia siuman kembali dari pingsan yang dialaminya di atas salib — semua ini sesuai dengan kebenaran yang diajarkan Alquran Suci. Do'a di Taman Getsemani timbul karena keinginan yang wajar dari Nabi Isa supaya terhindar dari kehinaan dan penderitaan kematian di atas salib. Keinginan ini makin keras bila ia insaf bahwa sekiranya kaum Yahudi berhasil membunuhnya (mengusahakan kematiannya) di atas salib maka mereka akan berkata, seperti yang benar-benar dilakukan mereka sampai hari ini, bahwa oleh karena Nabi Isa mati di atas salib maka ia menjadi "terkutuk" dan oleh karena itu ia tak mungkin seorang Nabi yang benar (Ulangan 21:23).

Sebaliknya dari ingin menjadi "terkutuk" untuk kepentingan manusia, Nabi Isa malahan ingin keras menghindari noda itu demi kepentingan kaumnya, sehingga hal ini jangan menjadi hambatan permanen bagi mereka untuk menerimanya sebagai seorang nabi yang benar. Pengertian "terkutuk", sekali pun hanya untuk masa pendek buat kepentingan manusia, sedikit pun tidak terbayang dalam pikirannya, sehingga ia memberikan jaminan kepada salah seorang dari dua pencuri yang disalib bersama-samanya, bahwa pencuri itu akan bersama-sama dengan dia dalam *surga* hari itu juga (Lukas 23:43).

Ketika mengetahui bahwa tampaknya tak ada lagi jalan menghindari maka Nabi Isa mulai agak menyesuaikan diri pada kemungkinan mati, sekiranya itulah kehendak Tuhan yang tak dapat diabaikan, walau pun ia masih

kecut atas akibat-akibat yang mengerikan buat kaum Yahudi, kalau-kalau ia satu ketika menjadi orang yang "terkutuk" dalam pandangan mereka. Maka itu ia meyakinkan pencuri itu bahwa kalau mereka berdua menyeberangi lembah bayangan kematian maka mereka akan berada bersamanya dalam surga.

Darah dan air bukti nyata

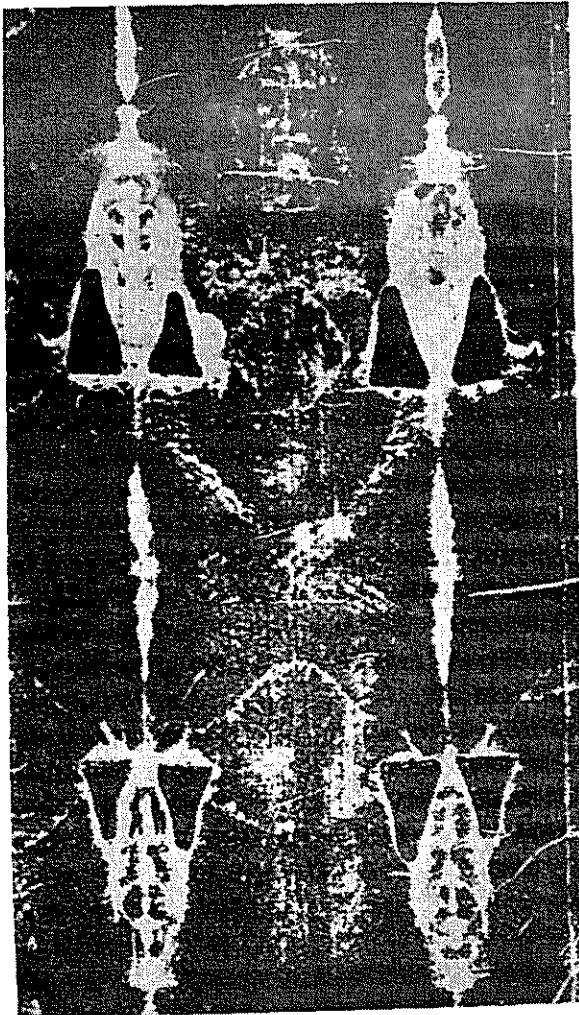
Malahan pada saat ketika tubuh Nabi Isa akan diturunkan dari salib untuk diserahkan kepada Yusuf Arimatea dan rusuknya ditusuk (mungkin sekali pada bagian pleura) oleh seorang prajurit Roma dengan tombaknya, maka darah dan air mengalir keluar — suatu bukti yang pasti bahwa hayat belum hilang dari tubuh itu (Yahya 19:34).

Hal ini menyebabkan seorang pujangga H. Spencer Lewis berkata tegas dalam bukunya *The Mystical Life of Jesus*, halaman 266: "Ketika Badai sudah reda, maka suluh-suluh didatangkanlah, dan setelah tubuh itu diperiksa ternyata bahwa itu masih bernyawa. Darah yang mengalir dari luka-luka membuktikan bahwa tubuh itu masih hidup dan karena itu salib segera diturunkan dan tubuh (dari Yesus) diambil dari padanya".

Oleh karena itu dapatlah diterima tanpa bantahan bahwa Nabi Isa tidak mati di atas salib. Ia sedang pingsan ketika tubuhnya diambil dari salib. Dengan rasa kasih sayang ia dirawat dan dijaga. Salep-salep dan rempah-rempah obat sebanyak 100 kati dilekatkan pada luka-lukanya, yang menyebabkan ia sembuh pada hari ketiga dan yang menyebabkannya mampu meninggalkan gua kuburan itu. Kemudian ia bertemu dengan murid-muridnya pada berbagai kesempatan, dan selalu berdaya upaya supaya kehadirannya di tengah-tengah mereka dan terhindarnya ia dari kematian jangan sampai diketahui oleh musuh-musuhnya.

Cerita tentang penyaliban dan tidak matinya Nabi Isa di atas salib dilukiskan dengan jelas oleh para ahli

di Roma). Dalam tahun 438 Ratu Endoxia mengirimkannya ke Konstantinopel. Dalam tahun 1204 seorang ksatria Perancis, Otto de la Roche, melarikan kain kafan itu dari Konstantinopel ketika kota itu terancam oleh serangan tentara asing, dan membawanya ke Perancis. Sejak tahun 1578 benda itu disimpan di Katedral Turin, Italia. Pada waktu-waktu ter-



Gambar bagian tubuh depan dari Nabi Isa yang merekam pada bagian atas kain kafan yang menutupi tubuh beliau

tentu kain itu dikeluarkan dari simpanannya dan diperlihatkan kepada umum.

Pertunjukan yang terakhir dilakukan pada bulan September dan awal Oktober 1978, yang menurut taksiran dikunjungi oleh tidak kurang dari tiga juta penonton (*Newsweek*, 18 September 1978).

Kain yang berukuran 4,36 m panjang dan 1,10 m lebar itu terbikin dari lenan yang sejenis dengan tenunan Pompei, kota yang tertutup oleh abu letusan gunung Vesuvius.

Potret yang mempesona

Dalam tahun 1898 Secondo Pia memotret kain kafan itu. Hasil potret itu mencengangkanannya. Karena, setelah dicuci maka potret memperlihatkan bekas muka dan badan. Setelah foto diperbesar dan diperiksa lebih saksama ternyata bahwa bekas muka dan badan, dan tetesan-tetesan yang terdapat juga pada kain kafan itu, berasal dari Isa Almasih. Terdapatnya bekas-bekas itu dimungkinkan oleh dipakainya gaharu (*aloes*) yang efeknya sama dengan efek zat kimia fotografis dalam zaman modern ini.

Atas perintah Gereja Katolik seorang pemotret, Guiseppe Enrie, melakukan pemotretan pula dalam 1933. Hasil potret Enrie membenarkan foto Pia. Keaslian foto-foto Enrie dikuatkan oleh kesaksian lima orang ahli potret dan seorang pengacara Italia, G. Turbulio.

Mengenai hasil potret itu sendiri Enrie berkata bahwa "kesan-kesan itu adalah reproduksi tulen dari bekas bagian-bagian badan manusia." Paus Pius XI sendiri berkata pada tanggal 5 — 9 — 1936 tentang keaslian bekas-bekas badan manusia dalam kain kafan itu: "Non e opera umana" (Ini bukanlah pekerjaan tangan manusia).

Dari hasil-hasil pemotretan itu diketahui beberapa kenyataan yang mempesonakan. Pada foto bekas kepala terlihat 12 tetesan darah hidup yang keluar dari luka-luka bekas mahkota duri yang dipakainya pada kepala Isa Al-



Rekonstruksi cara pemakaian kain kafan pada tubuh Nabi Isa oleh murid-murid beliau, setelah beliau diturunkan dari kayu salib. Rekonstruksi ini dibuat oleh palem dokumenter *Silent Witness* tentang kain kafan.

tangan dan di kaki, dan bekas luka di sisi dan dada yang disebabkan tusukan tombak. Tusukan tombak itu ternyata tidak mengenai jantung dan paru-paru, meski pun ia menembus sisi kanan sampai ke dada kiri. Pada foto bekas muka dan kepala terlihat pipi kanan yang bengkak dan rambut keriting yang panjangnya sampai ke bahu, suatu mode potongan rambut yang lazim pada kaum Yahudi di masa Isa Almasih.

Dari adanya darah hidup yang mengalir ke kain kafan dan dari kenyataan jantung tidak kena tusukan tombak, diperoleh kesimpulan yang tak terbantah bahwa jantung Isa Almasih masih berdenyut setelah ia diturunkan dari salib dan ketika ia sudah dipakaikan kain kafan. Dan kesimpulan logis dari semua itu ialah: *Isa Almasih tidak mati di atas Salib.*

Kesimpulan itu disetujui pula oleh seorang mahaguru Universitas Turin, Prof. Yudicia — Cordiglia, yang berkata tentang noda-noda darah itu bahwa "... sifat darah itu menarik hati sekali, karena dari luka-luka di kepala yang jelas disebabkan oleh mahkota duri, kita dapat melihat bahwa ia adalah darah dari seorang yang hidup, karena kita melihat daerah (area) di sekitar noda-noda darah gelap yang timbul dari serum darah yang hanya terjadi pada orang hidup".

Disampaikan kepada Vatikan

Kesimpulan ini dengan 28 foto bukti disampaikan oleh Lembaga yang dipimpin Kurt Berna itu kepada pimpinan Katolik di Roma pada tanggal 28 Juli 1969. Di samping itu dikirimkan pula berkas-berkas dokumen tentang penemuan itu kepada pers di seluruh dunia, yang menyiarkannya dengan luas. Kantor Berita Antara menyiarkannya tanggal 30 Juli 1969.

Pers Luar Negeri juga membuat komentar tentang berita itu. Umpamanya mingguan *Sunday Express* di London menganggap bahwa peristiwa penemuan itu jauh lebih penting dari peristiwa penemuan...



Kurt Berna (kanan), Ketua Lembaga Internasional Untuk Kain Kafan Suci Nabi Isa, sedang menyerahkan dokumen-dokumen tentang rahasia-rahasia yang terbuka dari kain kafan kepada wakil dari Sri Paus Paulus VI, Charles Moeller, di Vatikan, tanggal 28 Juli 1969.

suatu minggu. Weekend tanggal 18 Maret 1970 di Sailan terdapat tulisan H. Hurze, wartawan United Press International, yang berjudul "Jesus did not die on the cross". Dalam tulisan itu antara lain dikatakan bahwa: "Pada waktu yang sama, darah yang mengalir dari luka-luka Kristus, membasahi kain kafan. Darah ini benarlah yang menyebabkan kain kafan itu berharga sekali bagi orang-orang Kristen pertama, dan dari noda-noda darah pada kain kafan inilah timbul penyelidikan-penyelidikan yang semuanya membuktikan bahwa Kristus tidak mati di atas salib."

Betapa anggapan pimpinan tertinggi Katolik tentang kain kafan dan noda-noda darah itu dapat dilihat dari suatu laporan yang diberikan oleh seorang anggota Komisi Rahasia Vatikan yang memeriksa kain kafan itu pada tanggal 16 — 18 Juni 1969. Laporan itu berbunyi:

"Chriarissimi collegi,

"Komisi setuju dengan bulat bahwa Kain Kafan Suci betul-betul adalah kain kafan Tuhan Jesus Kristus kita. Persoalan-persoalan mengenai usianya yang sebenarnya, masih belum disepakati. tetapi tak dapat lagi dibantah bahwa

kain kafan itu berasal dari masa Kristus. Gambar-gambar foto berwarna, yang memperlihatkan reproduksi yang baik sekali tentang noda-noda darah, mengingat jangka waktu yang panjang itu, akan diumumkan dalam waktu dekat dengan persetujuan Sri Paus Paulus VI.

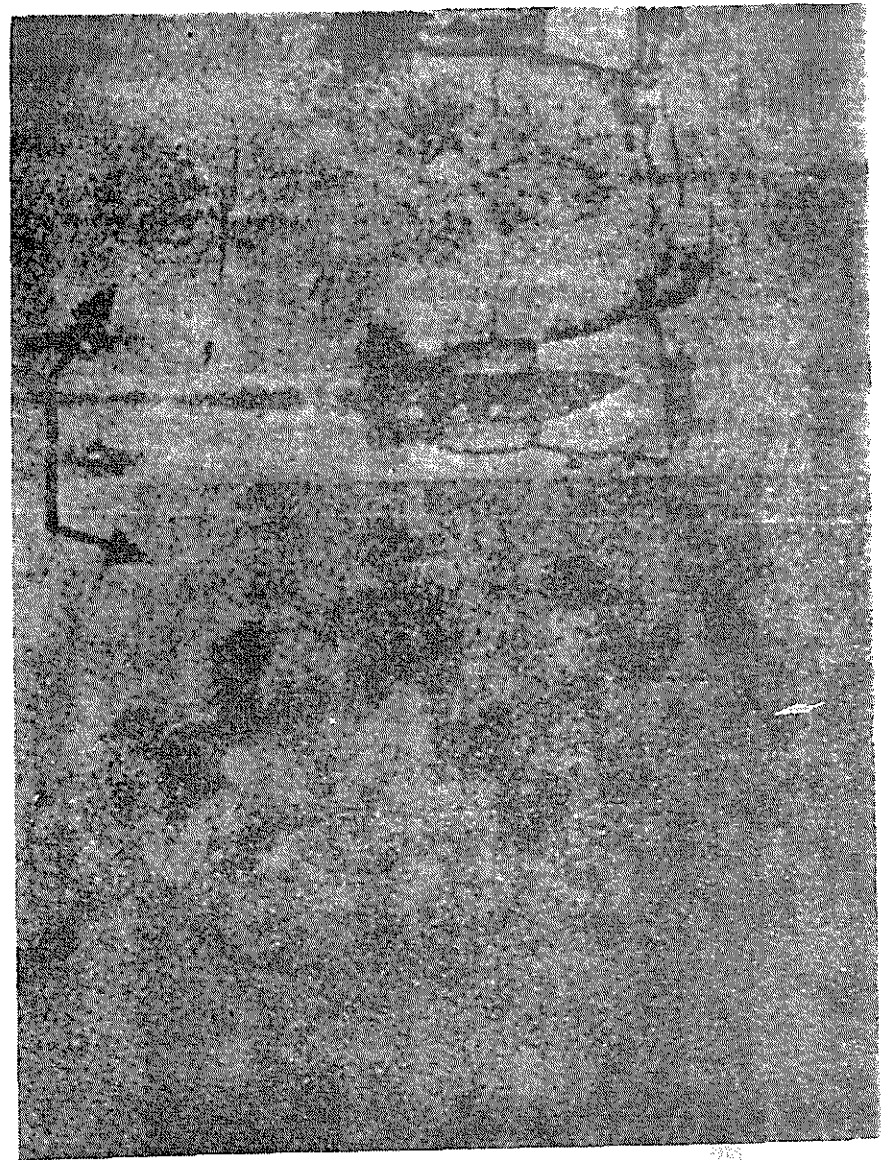
"Voglia Gradite, chiarmi colleghi, il mio piu deferente saluto, Sottoscrittore" (bulletin International Foundation for the Holy Shroud, 21 Maret 1970).

Suatu pernyataan tertulis telah disampaikan oleh Kurt Berna kepada Konferensi Internasional awal Juni 1978, di London, tentang tidak matinya Nabi Isa di atas salib. Dalam pernyataan itu Kurt Berna mengatakan bahwa ia tidak dapat hadir sendiri dalam konferensi, karena ia sedang dipenjarakan oleh Pemerintah Jerman Barat bertalian dengan dua buku yang diterbitkannya mengenai kain kafan suci yang membuktikan bahwa Nabi Isa tidak mati di atas salib.

Dalam pernyataan itu ia mengatakan antara lain:

"Sebagai seorang Nasrani saya harus mengatakan: Tak dapat disangsikan lagi bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, yang lahir dalam 1835 dan meninggal dalam 1908, adalah rasul Tuhan sejati dan sesungguhnya, ya, seorang rasul Tuhan untuk semua kaum Muslim dan untuk segenap dunia Nah, kalau Isa betul mati di atas salib maka Hadhrat Ahmad tidak berarti apa-apa. Tetapi seandainya Isa betul tidak mati di atas salib, dan untuk pendapat ini terdapat bukti logis yang cukup, maka harus diakui bahwa Hadhrat Ahmad adalah seorang rasul Tuhan yang sejati dan sesungguhnya.

"Bukti dari kebenaran bahwa Isa tidak mati di atas salib ialah kain kafan dari tubuh Nabi Isa sendiri dan ia menyokong kenyataan itu. Ia adalah suatu pemikiran ilmiah berdasarkan suatu pengujian obyektif dan tak terbantah; karena 28 noda darah, yang diperoleh dari lebih dari 100 buah pada kain kafan itu, menunjukkan dengan bukti ilmiah bahwa jantung Isa masih berdenyut ketika ia diturunkan dari salib. Satu mayat tidak dapat mengucurkan darah seperti ini, sebagaimana yang terdapat pada Isa sesudah ia disa-



Ujung panah atas menunjukkan gambar noda-noda darah Nabi Isa yang terdapat pada bagian bawah kain kafan yang mengenai bagian belakang kepala Nabi Isa. Ujung panah bawah menunjukkan noda-noda darah itu juga yang sudah diper-

libkan, dan ia bukan mayat (*Truth about the Crucifixion*, Published by The London Mosque, 1978, hal. 153, 154; *Sinar Islam*, No. 5, Mei 1979, hal. 35, 36).

Pada 9 — 13 Oktober 1978 satu tim 50 ahli sains Amerika dalam berbagai bidang selama 120 jam mengadakan penelitian ilmiah terhadap kain kafan itu. Laporan hasil pemeriksaan itu dituangkan oleh seorang anggota tim itu, Dr. John H. Heller, dalam buku berjudul *Report on the Shroud of Turin*. Kelima puluh anggota tim itu tidak dapat membantah keaslian kain kafan itu. Berkata Dr. Heller:

"Tak satu pun dalam seluruh pemeriksaan kami selama tiga tahun terdapat data yang bertentangan dengan riwayat dalam Injil. Tanda-tanda yang terdapat di tubuh



Selama 120 jam (9—13 Oktober 1978) sarjana-sarjana ahli berbagai bidang di

tidak mengisyaratkan seni lukis atau dongeng. Tanda-tanda itu menunjukkan hayat. Semua itu merupakan bukti medis akurat tentang seorang manusia yang dicambuk dengan alat yang menyerupai bentuk *flagrum*, baik di muka maupun di punggung; yang memikul suatu benda kasar dan berat di bahunya; yang menjadi memar; yang pada kepalanya ditaruh barang suatu yang menimbulkan luka-luka tajam pada kulit kepala dan kening; yang hidung dan lututnya lecet bekas terjatuh; yang mendapat pukulan di wajah; yang telah disalib pada tempat-tempat yang tepat secara anatomi, pergelangan-pergelangan; yang darahnya mengalir melalui tangan dan menetes sesuai dengan hukum gravitasi pada sudut-sudut tepat dengan posisi tangan dalam suatu penyaliban; yang kedua kakinya ternyata tidak dipatahkan; yang mendapat luka di rusuk dari mana keluar sel-sel dan serum; yang ketika terbaring di atas kain, darah *post mortemnya* mengucur keluar dari luka dan menggenang di bagian punggung; yang kakinya telah ditusuk dengan paku, dan menimbulkan pendarahan; dan yang pada tapak kakinya terdapat kotoran.

Pendeknya semua adalah dokumentasi medis mengherankan tentang hal-hal yang dilukiskan ringkas dalam Injil-injil: (*Readers Digest*, Juni 1984).

Meninggalkan Palestina

Setelah memperlihatkan bukti-bukti kepada para muridnya bahwa ia tidak mati di atas salib maka Nabi Isa memutuskan dengan perintah Tuhan untuk meninggalkan Palestina dan pergi menjelajahi berbagai negeri di mana berdiam suku-suku Israil yang hilang, sehingga ia dapat menyampaikan pesan Tuhan kepada mereka.

Di Palestina hanya terdapat dua suku Yahudi. Sepuluh suku lainnya bertebaran di daerah-daerah lain. Bybel mengatakan bahwa sebelum masa Almasih orang-orang Yahudi sudah bertebaran di daerah-daerah sebelah

bagaimana, raja Ahasyweros (yang identik dengan Xerxes, memerintah 485 — 465 Sebelum Masehi) pernah mengeluarkan perintah umum untuk memusnahkan semua kaum Yahudi yang tinggal dalam 127 propinsi dari wilayah kerajaannya yang membentang dari India sampai ke Kusi atau Etiopia (Ester 1:1).

Kaum Yahudi ini ialah turunan dari kaum Israil yang diangkut dari Palestina oleh Raja Tiglat Pilezer (Tiglat Peleser) dalam 740 sebelum Masehi (II Raja-raja 15:29) dan oleh Raja Nebukadnezer (Ester 2:6) yang memerintah 604 — 561 sebelum Masehi. Sebagian kecil dari kaum Yahudi ini memang kembali ke Palestina dalam masa pemerintahan Raja Cyrus (536 sebelum Masehi). Tetapi sebagian besar dari mereka itu yang terkenal dengan nama "Bani Israil" tetap tinggal dalam negeri-negeri Timur itu dan ini masih terjadi dalam masa Isa Almasih.

Itulah sebabnya maka Isa Almasih menganggap Bani Israil itu sebagai "domba yang sesat dari antara Bani Israil" (Matius 15:24) dan sebagai "the children of God that were scattered abroad" (St. John 11:52), yakni "anak-anak Tuhan yang bertebaran di luar negeri (perkataan "di luar negeri" ini dihilangkan dalam Bybel bahasa Indonesia). Dan Bani Israil di luar negeri itu pulalah yang dimaksud Almasih dengan "domba lain yang bukan masuk kandang domba ini" (Yahya 10:16). Untuk menghimpunkan dan mengajar mereka maka ia harus meninggalkan Palestina dan menuju ke timur. Dalam perjalanan ke timur itu ia memakai nama Yus Asaf.

Alquran juga mengatakan bahwa kenabian Isa Almasih adalah untuk bani Israil (61:7 dan 3:49), sehingga karena itu adalah kewajiban Nabi Isa menyampaikan ajarannya kepada orang-orang Israil di luar negeri itu, bukan hanya kepada yang di Palestina saja. Dalam Alquran terdapat isyarat tentang kepindahan Isa Almasih dari Palestina. Firman Allah dalam Alquran:

"Kami selamatkan (*awaina*) keduanya (ibnu Maryam dan ibunya) ke dataran tinggi (*ila rabwatin*) dengan lembah-lembah dan sumber-sumber air yang mengalir"

(23:51). Maksudnya, Tuhan menyelamatkan Nabi Isa setelah mengalami malapetaka penyaliban yang dahsyat itu dengan membawanya dari Palestina menuju lembah Kashmir yang subur dan indah, yang oleh Sa'adi, pujangga besar Persia, dinyanyikan: "Andai ada surga di bumi, maka negeri inilah, negeri inilah, negeri inilah!"

Penafsir terkenal Ibnu Jarir berkata dalam bukunya *Tafsir Ibnu Jarir at-Tabri* bahwa: "Nabi Isa sama dengan Nabi Muhammad. Ia dan ibunya Maryam (karena dikejar-kejar kaum Yahudi) terpaksa pindah dari Palestina dan pergi ke suatu negeri yang jauh sekali dan ia pergi dari suatu negeri ke negeri lain" (Jilid III, 197).

Dalam suatu kitab kumpulan hadis terkenal, *Kanzul Umal*, diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Tuhan mewahyukan kepada Nabi Isa: "Wahai Isa, pindahlah dari satu tempat ke tempat lainnya agar engkau jangan dikenal dan dikejar-kejar" (Jilid II, 34). Begitu pula dalam kitab Hadis itu diriwayatkan oleh Abdullah ibn Umar: "Rasulullah saw. mengatakan bahwa orang yang paling diridai Tuhan ialah *gharib*. Ketika ditanya apa arti *gharib* beliau menjawab: Orang-orang seperti Isa Almasih yang menyingkir dari negeri mereka dengan membawa agama mereka" (Jilid II 34, 71, dan Jilid VI, 51).

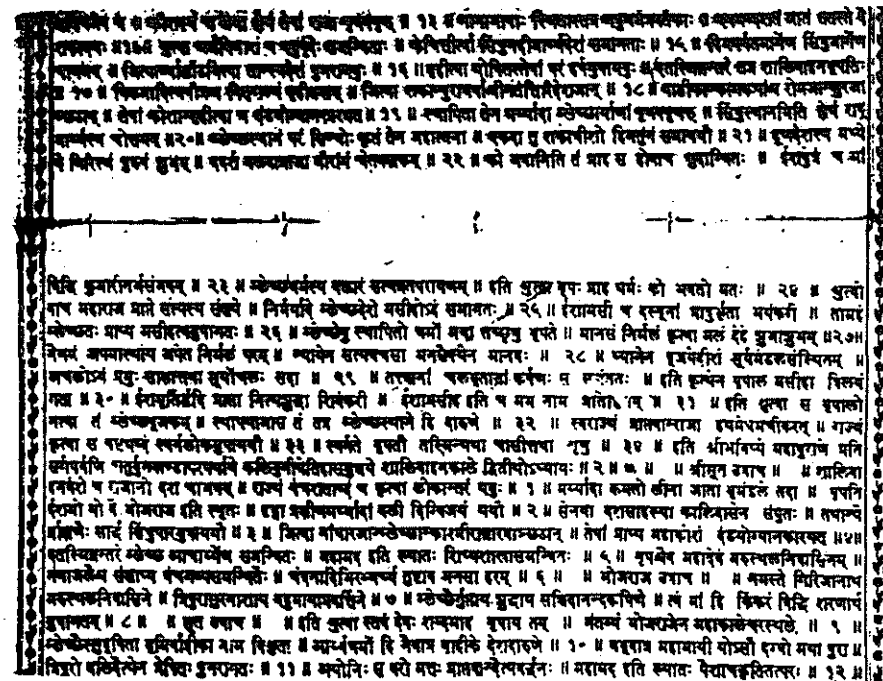
Mullah Nadiri, ahli tarikh Muslim yang pertama tentang Kashmir, menceritakan tentang raja India Gopadatta dalam bukunya *Tarikh-i-Kashmir* (332 Hijri) dan dalam hubungan itu ia mengatakan: "... Gopananda mengambil tampuk pemerintahan dan memerintah negeri dengan gelar Gopadatta. (Dalam masa pemerintahannya) banyak (didirikan) candi, dan di puncak bukit Sulaiman kubbah (dari candi) menjadi rusak. Ia mengirimkan salah seorang menterinya bernama Sulaiman, yang datang dari Persia, untuk memperbaikinya. Kaum Hindu menolaknya karena ia (menteri) itu seorang kafir dari agama lain. Dalam masa ini *Hadhrat Yus Asaf*, yang datang dari tanah suci (*Baitul Muqaddas*) ke lembah suci ini, memaklumkan kenabiannya. Ia beribadat kepada Tuhan siang malam, dan setelah mencapai puncak kesalihan dan kesucian ia menyatakan

dirinya sebagai Pesuruh Tuhan untuk penduduk Kashmir. Ia memanggil orang-orang kepada agamanya Saya melihat dalam sebuah buku Hindu bahwa pesuruh ini sebenarnya adalah Hadhrat Isa, Rasulullah a.s. dan ia menggunakan nama Yus Asaf" (hal. 69).

Bertemu dengan Shalewahin

Dalam suatu buku berbahasa Sanskrit *Bhavishya Maha Purana* yang ditulis oleh Sutta dalam tahun 3191 Laukika atau 115 Masehi diceritakan pertemuan raja Shalewahin (tahun 78 Masehi) dengan Nabi Isa di Wien (kira-kira 15 km dari Srinagar), dan dikatakan: "Di negeri itu ia (Shalewahin) menampak di Wien seorang yang kelihatannya sebagai seorang raja Saka, yang berkulit putih dan memakai baju putih. Dia (Shalewahin) bertanya siapa ia. Jawabnya ialah bahwa ia *Yusashaphat* (Yus Asaf), dan dilahirkan oleh seorang dara dan (karena Shalewahin tercenang) ia berkata bahwa ia mengatakan yang sebenarnya dan ia berkewajiban membersihkan agama. Raja itu bertanya apa agamanya. Ia menjawab: "Wahai Raja, kalau kebenaran telah lenyap dan tak ada pembatasan terhadap perbuatan buruk di negeri *maleech*, saya muncul di sana dan karena pekerjaan saya maka yang bersalah dan jahat menderita, dan saya juga menderita karena tangan mereka." Raja itu bertanya lagi kepadanya, apa agamanya. Ia menjawab: Agamaku untuk (menimbulkan) cinta, kebenaran dan kesucian dalam hati dan karena itu saya disebutkan *ISA MASIH*". Raja itu pergi setelah memberikan penghormatan kepadanya ..." (hal. 282, Parwa (bab) III, Adhyaya (bagian) II, Shalok (ayat) 9-31, dari terjemahan Inggris oleh Dr. Widyavaridi Shiv Nath Shastri).

Dalam suatu buku berjudul *Raudhat - us - Safa fi Siratil Anbiya wal Muluk wal Khulafa* (Kebun kesucian tentang riwayat hidup Nabi-nabi, Raja-raja dan Khalifah-khalifah) karangan Mir Muhammad bin Khawand Shah Ibn Muhammad, terdiri dari tujuh jilid, ditulis dalam tahun



Ayat-ayat 17-31 dari buku *Bacishya Maha Purana*, cetakan modern, ditulis dalam 115 Masehi, yang menceritakan pertemuan Nabi Isa dengan Raja Shalewahin (sebelum tahun 78 Masehi).

1417 M., dan diterbitkan di Bombay dalam tahun 1852 Masehi, diriwayatkan perjalanan Isa Almasih dalam dua bab yang masing-masing berkepala "Hijrah Isa dari Yerusalem" dan "Perjalanan Isa ke Nasibain (Nisibis)". Dalam bab pertama dikatakan antara lain bahwa: "Oleh karena kaum Yahudi (berusaha) mendustakan Nabi itu, maka mereka (boleh dikatakan) mengusirnya dari kota itu. Nabi Isa dan Maryam keluar (dari kota itu) dan pergi ke Siria" (Jilid I, hal. 134).

Penyelidikan-penyelidikan modern menunjukkan bahwa orang-orang Afghanistan dan Kashmir adalah turunan Bani Israil dan kepada mereka inilah Nabi Isa akhirnya pergi untuk melaksanakan tugas yang diserahkan Tuhan kepadanya.

J.B. Frazer dalam bukunya *An Historical and Descriptive Account of Persia and Afghanistan*, diterbitkan dalam tahun 1843, berkata: "Menurut riwayat mereka (bangsa Afghanistan) sendiri mereka percaya bahwa mereka adalah keturunan Yahudi ... mereka mempertahankan kemurnian agama mereka sampai mereka memeluk Islam" (hal. 298).

Francis Bernier, yang pernah bekerja pada istana Aurungzeb, Raja Moghul di India, menulis dalam bukunya *Travels in the Moghul Empire: Journey to Kashmir the Paradise of Indians*, bahwa "Tuan lihatlah, saya tak ingin untuk membantah bahwa bangsa Yahudi mungkin telah bermukim di Kashmir ... kemurnian hukum mereka, setelah lewat beberapa abad, mungkin rusak, sehingga setelah terperosok ke dalam penyembahan berhala, mereka terdorong masuk agama Muhammad, sebagaimana terjadi pada banyak kaum kafir lainnya" (hal. 433).

Dalam mengemukakan bahwa bangsa Afghanistan dan Kashmir adalah turunan dari Bani Israil, George Moore berkata dalam bukunya *The Lost Tribes*, 1861: "Dan kita lihat bahwa watak asli Israil sendiri muncul kembali dalam kehidupan dan kejadian-kejadian sehari-hari pada negeri-negeri di mana orang-orang menyebutkan diri mereka sendiri *Bani Israil* dan secara umum mengaku turunan suku yang hilang itu. Nama dari suku-suku dan daerah-daerah mereka, baik dalam ilmu bumi lama maupun ilmu bumi dewasa ini, membenarkan riwayat alami universal ini. Akhirnya kita mengenal jalan-jalan yang dilalui orang-orang Israil dari Media ke Afghanistan dan India yang ditandai oleh serangkaian tempat-tempat berhenti yang memakai nama berbagai suku dan jelas menunjukkan tingkat-tingkat perjalanan mereka yang panjang dan berat" (hal. 151).

Pandit Jawaharlal Nehru juga berpendapat bahwa Nabi Isa datang ke India. Berkata ia: "Di seluruh daerah Asia Pusat, di Kashmir, Ladakh, dan Tibet dan bahkan juga lebih jauh ke utara masih ada kepercayaan yang kuat bahwa Isa pernah pergi mengembara ke sana. Beberapa orang juga percaya bahwa ia pernah mengunjungi India

Tetapi boleh jadi juga ia telah sampai di sini" (*Lintasan Sejarah Dunia*, terjemahan B. Rangkuti, cetakan II, hal. 127, Balai Pustaka, 1966). Buku aslinya *Glimpses of World History*.

Seorang pengarang Rusia, Nicholas Notovitch, telah menerbitkan bukunya berjudul *The Unknown Life of Jesus* dalam 1890 di New York. Satu bagian dari buku itu bernama "Life of Saint Isa" dan ia adalah terjemahan dari satu kitab tua yang ditemukannya di kuil Budha di Himis, Tibet. Dalam buku itu dilukiskan perjalanan Isa Almasih dari Palestina ke daerah-daerah timur, di antaranya India, Afghanistan dan Kashmir.

Kutipan-kutipan dari berbagai buku sejarah ini menunjukkan dengan nyata bahwa Nabi Isa meninggalkan Palestina menuju daerah-daerah timur dan akhirnya sampai di Kashmir, di mana berdiam sebagian suku-suku Israil yang hilang.

Rekonstruksi perjalanan

Berdasarkan riwayat yang terdapat dalam Bybel dan kitab-kitab sejarah itu dapatlah direkonstruksikan perjalanan Nabi Isa dari Yerusalem ke Kashmir.

Setelah sembuh dari luka-luka bekas salib Isa Almasih meninggalkan Yerusalem dengan cara sembunyi dan menyamar. Ia pergi ke Emmaus seiring dengan dua orang muridnya, tetapi tidak mengenalnya (Lukas 24:18). Dari sana ia pergi ke Laut Tiberias di mana "murid-muridnya tidak mengetahui bahwa ia adalah Almasih" (Yahya 21:4). Dari situ ia pergi ke Damascus, di mana murid-muridnya sudah berkumpul. Untuk menangkap murid-muridnya itu Paulus pergi ke Damascus dengan berkekuatan surat kuasa dari Pendeta Tinggi di Yerusalem (Kisah 9:2). Karena merasa tidak aman lagi di Damascus Isa Almasih pergi ke Nasibain (Nisibis) di Siria. Perjalanan Isa Almasih dari Damascus disertai oleh ibunya, Maryam, dan muridnya Thomas alias Didimus alias Ba'bad (yang kelak mengurus penguburan Isa Almasih di Kashmir)

Mulai dari Nisibis Nabi Isa a.s. melakukan perjalanan panjang menuju India Pusat. Dalam Kitab *Raudhat-us-Safa* dikatakan bahwa dalam perjalanan itu Nabi Isa a.s. sering tidur di tanah saja dengan berbantal batu. Ia memakai sebuah tongkat (asa) yang agak panjang. Tongkat ini masih terdapat sekarang di Aish Muqam (Kashmir) pada kuburan Hadhrat Zainuddin Wali, orang terakhir yang menyimpan tongkat itu.

Dari Nasibain (Nisibis) ia berangkat ke Persia. Pada gapura salah satu kota di Persia, mungkin sekali kota Kashan, ternukil salah satu perkataan Isa Almasih atau Yus Asaf, "Istana Raja-raja terjauh dari tiga kebajikan: Kebijaksanaan, Kesabaran dan Kekayaan Agama" (Arustu, tentang Yus Asaf, dalam *Ma'arif*. Vol. XXXIV, hal. 37, tahun 1934). Dari Persia Isa Almasih menuju Afghanistan dengan melalui Ghazni dan Jalalabad, di kedua kota mana terdapat tempat-tempat yang memakai nama Yus Asaf, karena Isa Almasih duduk dan mengajar di sana.

Kemudian Isa Almasih masuk ke Taxila, di daerah utara Pakistan. Di kota ini ia bertemu dengan Raja Gondaphares yang memerintah kira-kira pada tahun 60 M (*Acta Thomae*, Ante - Nicene Christian Library, Vol. XX, 46). Setelah meninggalkan kota itu Isa Almasih masuk kota Murree, yang sampai tahun 1875 bernama *Mari*. Di tempat ini Maryam, ibu Nabi Isa, wafat dan dikuburkan. Kuburannya masih terdapat sekarang di kota itu dan penduduk di sekitar itu mengenal pusara itu sebagai *Mari da Asthan*, tempat istirahat ibu Maryam. Nama kota itu diambil dari nama Maryam, ibu Nabi Isa a.s.

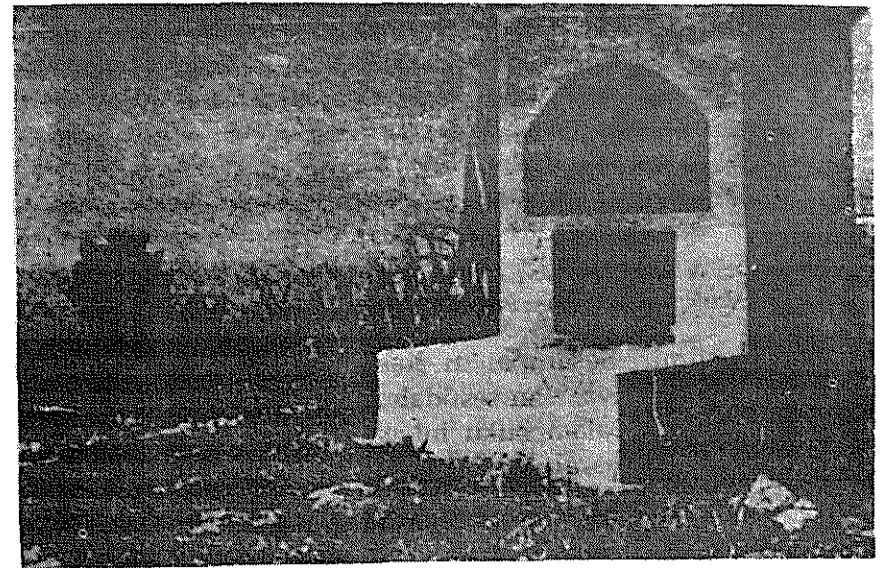
Dari Murree Isa Almasih masuk ke Kashmir. Ia melalui Aish Muqam yang terletak kira-kira 70 km dari Srinagar. Nama "Aish" itu berasal dari nama "Issa." Akhirnya ia tiba di Srinagar, di mana ia tinggal dan kemudian meninggal dan berkubur.,

Kesaksian sejarah tentang kuburan Nabi Isa

Demikianlah, Nabi Isa telah menvempurnakan tu-

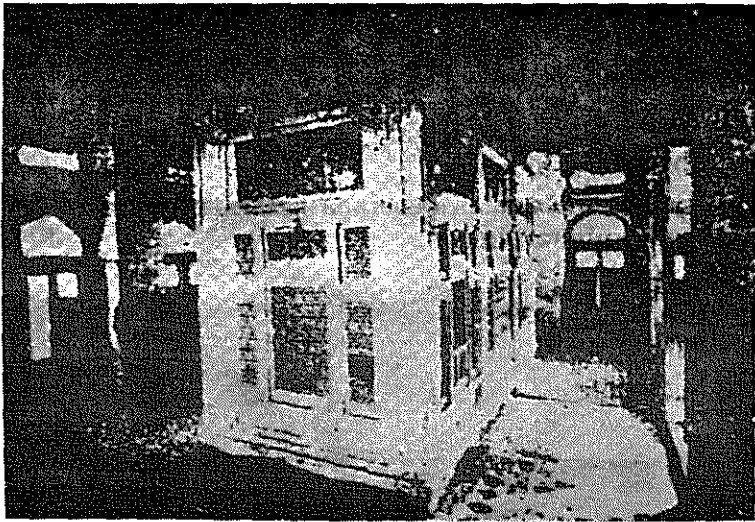
gasnya, ia meninggal dunia, sebagaimana biasanya manusia dan dikuburkan di Srinagar, Kashmir. Atas penyelidikannya Hahrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Jema'at Ahmadiyah, telah menunjukkan kuburan Nabi Isa yaitu di Mohalla Khan Yar di kota Srinagar, dan kuburan itu masih dapat dikunjungi di sana.

Berikut ini adalah beberapa kesaksian sejarah tertulis mengenai kuburan itu.



Kuburan Maryam, ibu Nabi Isa, di atas sebuah bukit kota Murree, Pakistan Utara.

"Di samping kuburan (dari Sayid Nasaruddin di Khaniyar) itu ada kuburan lain. Di kalangan penduduk tempat itu terkenal sekali bahwa di sana berkubur seorang Nabi yang datang ke Kashmir pada masa dahulu kala sekali. Tempat itu termasyhur kini sebagai kuburan Nabi. Saya telah melihat dalam sebuah kitab tarikh bahwa ia datang dari tempat yang jauh sekali setelah mengalami bencana besar. Diceritakan bahwa seorang pangeran, setelah mengalami bencana dan penderitaan banyak dan berkat ibadah dan sembahyang, telah menjadi Pesuruh Tuhan

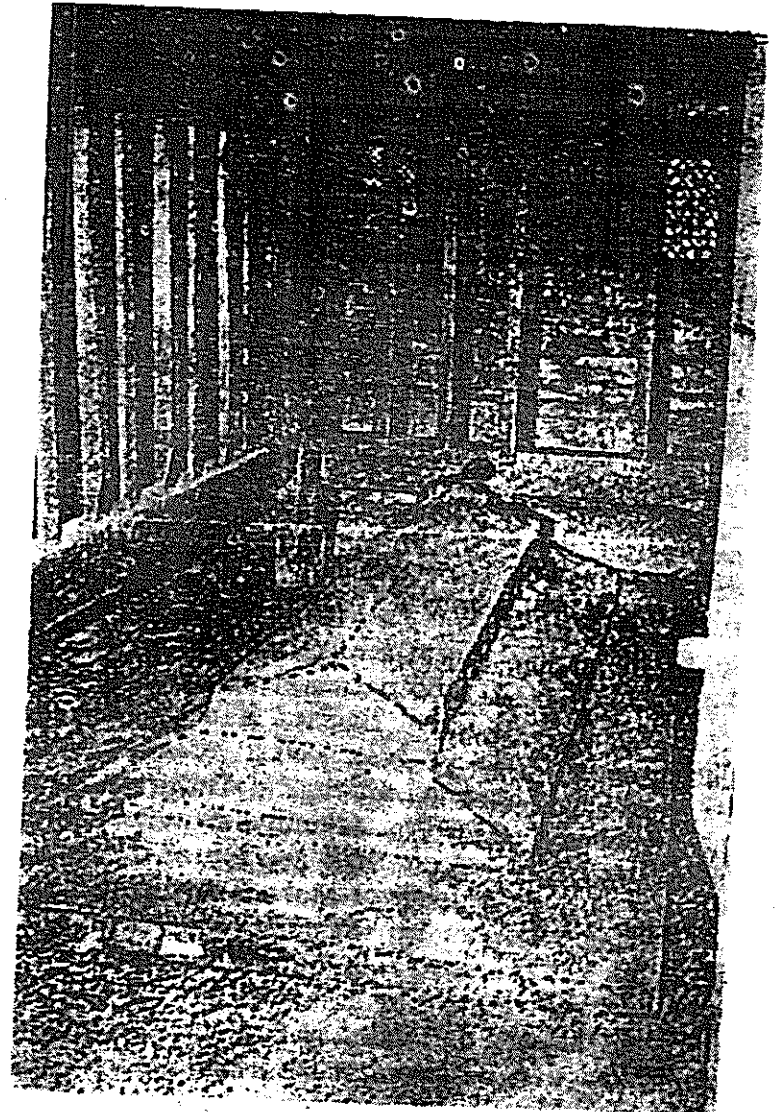


Dalam sebuah bangunan yang dinamai Rozabal (kuburan nabi) di Srinagar, Kashmir, terdapat kuburan ini yang sebenarnya ialah kuburan Nabi Isa.

buat Kashmir. Sesampai di Kashmir ia menyeru orang (kepada agamanya) dan sesudah meninggal ia dikuburkan di Anzmarah. Dalam buku ini nama Nabi itu disebutkan Yus Asaf. Anzmarah terletak di Khaniyar. Banyak orang saleh dan terutama sekali penuntun rohani dari penulis, Mullah Inayatullah Shaul, berkata bahwa di waktu mengunjungi kuburan itu terlihat rahmat dan berkat Tuhan dari kenabian" (*Aqaqiat-i-Kashmir* atau terkenal juga dengan *Tarikh-i-Azami*, hal. 82, yang dikarang oleh Khwaja Muhammad Azam dalam tahun 1729).

"Kemudian setelah menjelajahi banyak tempat, Yus Asaf tiba pada daerah yang bernama Kashmir. Ia menjalani seluruh daerah itu dan tinggal di situ dan menghabiskan sisa umurnya di sana, sampai kematian mendatanginya, dan ia meninggalkan badan dunia ini dan diangkat ke Cahaya. Tetapi sebelum meninggal ia memanggil seorang muridnya, Ba'bad namanya, yang biasa membantunya dan ahli dalam berbagai hal. Ia (Yus Asaf) mengemukakan keinginannya yang terakhir kepadanya dan

berkata: "Waktuku untuk meninggalkan dunia ini sudah datang. Kerjakanlah kewajiban-kewajibanmu sebaik-baiknya dan jangan berbalik surut dari kebenaran dan lakukanlah



Batu penutup makam Nabi Isa yang terdapat pada Rozabal (kuburan nabi) Srinagar, Kashmir.

sembahyangmu secara teratur.' Ia kemudian memerintahkan Ba'bad untuk membuat sebuah kuburan untuknya (tepat pada tempat di mana ia meninggal). Ia kemudian mengunjurkan kakinya ke barat dan kepalanya ke timur dan menghembuskan napas penghabisan. Semoga Tuhan memberkatinya" (*Ikmaluddin*, hal. 359, kitab tarikh yang dikarang oleh Shaikh Al Said-us-Sadiq, meninggal tahun 962 Masehi di Khorasan).

Sir Francis Younghusband, Residen (Wakil) Pemerintah Inggris di Kashmir dalam tahun 1909 -1911, menulis:

"Kira-kira 1900 tahun lalu di Kashmir tinggal seorang suci yang bernama Yus Asaf, yang mengajar dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang sama dengan yang digunakan Kristus, contohnya perumpamaan penyemai benih. Kuburannya terdapat di Srinagar dan menurut teori pendiri Sekte Qadiani, Yus Asaf dan Yesus adalah satu dan itu juga orangnya" (*Kashmir*, hal. 129, 130, London 1911).

"Di Mohana Khan-i-yar dari kota itu (Srinagar) terdapat sebuah kuburan. Penduduk daerah itu menyebutkannya sebagai kuburan Nabi Yus Asaf. Penduduk biasa dari daerah itu melawat ke kuburan itu secara teratur. Dalam beberapa kitab tarikh dikatakan bahwa Yus Asaf adalah seorang Nabi yang datang dari suatu negeri yang jauh sekali. Ia meninggal di sana dan dikuburkan di tempat itu" (Editorial *Al Hilal* Vol. 11, Bagian IV, 1903, suatu berkala Kristen yang diterbitkan di Beirut).

Seorang arkeolog dan sejarawan India, Prof. Dr. Fida Muhammad Hassnain telah melakukan penyelidikan atas kuburan yang terletak di Mohalla Khanyar, Srinagar itu. Dari penyelidikan itu ia memperoleh kesimpulan, yang untuk kebenarannya ia berani mempertaruhkan reputasinya, bahwa yang berkubur di situ ialah Nabi Isa, yang datang ke sana dari Palestina kira-kira 2000 tahun lalu. Penyelidikan dan kesimpulan Dr. Hassanain itu dibentangkan oleh Klaus Liedtke dalam *Siern Magazin*, No. 16, Hamburg, 12 April 1973, 6 halaman, dengan gambar-gambar. Uraian ini kemudian dikutip oleh majalah-majalah

di Indonesia, yakni *Varia*, No. 786, 9 Mei 1973 dan *Selecta* No. 616 dan 617.

Dalam Konferensi Internasional di London awal Juni 1978 Dr. Hassnain juga diundang untuk bicara. Tetapi ia tidak dapat hadir pada konferensi itu, karena di saat-saat terakhir permintaannya untuk exit permit ditolak atas desakan orang-orang Islam fanatik, yang tidak menginginkan sarjana itu mengemukakan penyelidikan dan kesimpulannya dalam konferensi internasional itu, karena hal itu hanya akan memperkuat pendirian Ahmadiyah.

Oleh karena itu Dr. Hassnain mengirimkan teks pokok-pokok uraiannya, yang memang sudah dipersiapkan lebih dulu. Pokok-pokok uraiannya itu dimuat dalam buku *Truth about the Crucifixion*, published by the London Mosque. 1978, hal. 79 - 87. Antara lain berkata Dr. Hassnain, "Kuburan Nabi Isa terletak di Anzimar, Khanyar, Srinagar, ibu kota musim panas dari Kashmir. Srinagar, yang berarti kota matahari, adalah suatu kota tua. Ia terbagi dalam dua bagian, kota lama dan kota baru, dan kuburan itu terletak di



Basharat Salim, Srinagar, Kashmir, yang mengaku keturunan Nabi Isa. Ia menjaga kuburan Nabi Isa di Srinagar secara turun-temurun.



Prof. Fida Muhammad Hassnain MA, LLB, D. Arch. India. Berdasarkan penyelidikan sendiri secara ilmiah ia membenarkan bahwa "kuburan nabi" yang terletak di Khanyar Street, Srinagar, Kashmir, adalah kuburan dari Nabi Isa. Untuk ini ia sedia mempertaruhkan reputasinya

kota tua. 'Orang-orang Kashmir menamainya Rozabal, yang berarti tempat makam yang mulia dan mereka mengatakan bahwa itu adalah kuburan Yus Asaf. Nabi ini datang ke Kashmir 1900 tahun lalu dan ia mengajar dengan perlambang-perlambang Isa" (hal. 85).

Dalam kesaksian-kesaksian sejarah tertulis ini nama penghuni kuburan itu ialah Yus Asaf. Nama ini adalah nama bahasa Iberani. Kata Yus adalah suatu bentuk lain dari Yuyu, Isa dalam bahasa Persia lama atau Yasu, Isa dalam bahasa Persia, seperti juga dalam Perjanjian Baru bahasa Arab yang diterjemahkan dari bahasa Yunani. Karena itu kata Yus sebenarnya adalah Isa. Asaf adalah nama yang terdapat dalam Bybel dan artinya ialah "pengumpul" atau "penghimpun".

Tugas Nabi Isa ialah untuk mengumpulkan dan mempersatukan semua suku Israil. Karena itu Isa dinamakan Asaf. Ketika ia datang mengajar sepuluh suku Israil yang hilang di Persia, Afghanistan dan Kashmir, ia tepat sekali dinamakan Yus Asaf, yakni Isa Asaf (Isa pengumpul).

Dengarlah siapa yang mau mendengar!

LITERATUR POKOK :

1. Alquranul Karim
2. Bybel
3. Khwaja Nazir Ahmad: *Jesus in Heaven on Earth*
4. J.D. Shams : *Where did Jesus die?*

KEJADIAN-KEJADIAN ALAM BERLOMBA MEMBERI KESAKSIAN

Pada tahun 1891 dari suatu dusun terpencil, Qadian, di India, muncul suatu suara pengakuan dari seorang yang menyatakan bahwa ia dikirimkan Tuhan sebagai Pesuruh-Nya kepada manusia. Orang itu ialah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. Pendiri Jema'at Ahmadiyah, Imam Mahdi dan Almasih Yang Ditunggu. Beliau mengatakan bahwa pengakuannya bukan saja berdasarkan dan sesuai dengan ajaran Kitab-kitab Suci, tetapi juga didukung oleh peristiwa-peristiwa alam yang memberikan kesaksian nyata.

Salah satu ajaran atau pendapat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ialah yang beliau jelaskan dalam buku berjudul (Bahasa Urdu) *Masih Hindustan Men* (Almasih di India). Dalam buku itu beliau jelaskan bahwa Nabi Isa a.s. tidak meninggal di atas salib dan hanya pingsan. Setelah siuman kembali beliau meninggalkan Palestina dan menuju daerah-daerah sebelah timur, untuk menyampaikan ajaran-ajaran beliau kepada suku-suku Israil yang hilang. Akhirnya beliau tiba di Kashmir dan meninggal di sana dalam umur 120 tahun. Untuk menguatkan pendirian itu Hadhrat Imam Mahdi memberikan dalil-dalil yang diambil dari Bybel dan kitab-kitab tarikh.

Seperti terhadap pengakuan beliau lainnya juga terhadap pendirian beliau mengenai Nabi Isa itu, kejadian-kejadian alam memberikan kesaksiannya. Salah satu kesaksian itu ialah rahasia-rahasia yang disingkapkan kain kafan yang membungkus Nabi Isa a.s. ketika beliau diletakkan dalam gua kuburan. Rahasia-rahasia itu membuktikan bahwa Nabi Isa tidak meninggal di waktu diturunkan dari atas salib.

Dalam karangan ini diungkapkan peristiwa-peristiwa menyangkut misi Nabi Isa secara ringkas.

SRB